

Permukiman Megalitikum dan Budaya Kubur Batu di Kampung Nuabari, Desa Lenandareta, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka

Yohanes Pieter Pedor Parera¹, Alexius Boer²

1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa
Jalan Kesehatan No. 3, Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

Email: yohanespieter@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Megalitik, kubur batu, Nuabari, suku Lio, permukiman tradisional.

Perkembangan teknologi berdampak luas dalam segala unsur kehidupan manusia, tak terkecuali pola pikir dan pandangan masyarakat. Pada masa lalu, segala kegiatan pada kehidupan manusia lebih dilakukan secara manual, namun saat ini semua kegiatan manusia dikerjakan menggunakan teknologi dan peralatan modern. Dampak dari perkembangan teknologi juga menjangkau seluruh wilayah permukiman masyarakat. Modernisasi sudah menjadi pola hidup dan bagian dari masyarakat kota, sedangkan untuk wilayah pedesaan hanya merambah kepada aspek-aspek tertentu. Hal ini terjadi juga di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kampung Nuabari, Kabupaten Sikka, yang dikenal sebagai kampung megalitik dengan budaya kubur batu. Budaya kubur batu merupakan salah satu budaya megalitik yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Lio, suku asli yang mendiami Kampung Nuabari. Pola permukiman Kampung Nuabari masih mencerminkan pola tata ruang permukiman megalitik dengan beberapa tipikal rumah tradisional dan peletakan area pelataran upacara. Pengaruh modernisasi tidak terlepas dari kehidupan masyarakat di Kampung Nuabari. Dampaknya terlihat pada penggunaan material dan bentuk modifikasi di sebagian bangunan rumah tinggal masyarakat Kampung Nuabari. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya proses pengikisan nilai-nilai filosofis sosial budaya yang seharusnya menjadi daya tarik dan warisan budaya megalitik pada permukiman Kampung Nuabari.

ABSTRACT

Keywords:

Megalithic, stone graves, Nuabari, Lio tribe, traditional settlement.

Title: Megalithic Settlements and Rock Burial Culture in Nuabari Village, Lenandareta Village, Paga Sub-district, Sikka District

Technological developments have a broad impact on all elements of human life, including society's mindset and views. In the past, all activities in human life were carried out manually, but nowadays all human activities are carried out using modern technology and equipment. The impact of technological developments also reaches all residential areas of society. Modernization has become a lifestyle and part of urban society, whereas in rural areas it has only spread to certain aspects. This also happens in East Nusa Tenggara, especially in Nuabari Village, Sikka Regency, which is known as a megalithic village with a stone grave culture. The stone grave culture is a megalithic culture that is still maintained by the Lio tribe, an indigenous tribe that lives in Nuabari Village. The settlement pattern of Nuabari Village still reflects the megalithic residential layout pattern with several typical traditional houses and the placement of ceremonial courtyard areas. The influence of modernization cannot be separated from the lives of the people in Nuabari Village. The impact can be seen in the use of materials and modified forms in some of the residential buildings of the Nuabari Village community. This can raise concerns about the process of erosion of socio-cultural philosophical values which should be the attraction and cultural heritage of megaliths in the Kampung Nuabari settlement.

Pendahuluan

Kampung Nuabari yang terletak di Kabupaten Sikka, merupakan tempat bermukimnya Suku Lio, suku yang memiliki budaya menguburkan jenazah dalam kubur batu. Budaya ini sudah menjadi warisan turun temurun sejak zaman kebudayaan batu besar (megalitikum). Kampung Nuabari berada dalam wilayah Desa Lenandareta, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, yang berjarak kurang lebih 52 km ke arah selatan dari Kota Maumere, ibukota Kabupaten Sikka. Kampung Nuabari merupakan perkampungan yang terletak di area perbukitan dengan ketinggian sekitar 850 mdpl, sehingga untuk mencapai akses ke Kampung Nuabari harus melewati jalanan yang terjal dengan tingkat kecuraman yang cukup tinggi. Kondisi masyarakat yang bermukim Kampung Nuabari cukup beragam, dan dapat terlihat dari kondisi bangunan yang ada di kampung tersebut. Saat penelitian dilakukan hanya tercatat sekitar 44 kepala keluarga yang mendiami Kampung Nuabari. Tipikal pola permukiman Kampung Nuabari juga masih menunjukkan pola permukiman tradisional Suku Lio yang terlihat dari peletakan bangunan mengelilingi area pelataran upacara, dengan beberapa kubur batu yang terletak di antara bangunan rumah tinggal. Terdapat pula satu rumah adat yang telah berusia ratusan tahun, berbentuk rumah panggung dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan segala macam benda peninggalan purbakala, warisan dari para leluhur di Kampung Nuabari. Dilihat dari kondisi fisik permukiman, terdapat beberapa perubahan-perubahan yang terjadi. Selain faktor perkembangan teknologi dan modernisasi, penambahan jumlah penduduk/demografi juga akan sangat berpengaruh pada pola permukiman Kampung Nuabari. Pertambahan anggota keluarga baru ataupun anggota keluarga yang pulang dari kegiatan merantau, akan mempengaruhi bentuk dan luasan rumah tinggal, yang pada akhirnya mengalami modifikasi bangunan. Penggunaan material modern seperti seng, semen, besi, dan baja sebagai salah satu alternatif yang paling banyak digunakan untuk dapat mewadahi kebutuhan dari penambahan jumlah masyarakat atau anggota keluarga dalam sebuah rumah tinggal. Hal ini pun secara perlahan-lahan akan mempengaruhi tipikal pola permukiman tradisional Suku Lio yang sudah menjadi warisan leluhur dan warisan budaya Kampung Nuabari. Dengan adanya penelitian terkait pola permukiman dan budaya megalitik kubur batu di Kampung Nuabari, diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemahaman sesungguhnya dari nilai-nilai filosofis, warisan budaya dan pola permukiman tradisional Kampung Nuabari yang harus dilestarikan hingga saat ini.

Kubur Batu Nuabari

Kubur Batu Nuabari merupakan sebuah kompleks pemakaman Suku Lio yang berada di Kampung Nuabari, Desa Lenandareta, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka. Kubur batu ini tidak ditanam dalam tanah melainkan diletakkan di permukaan tanah dan berada di sekitar area permukiman masyarakat. Bahannya terbuat dari batu cadas yang berasal dari gunung dan berbentuk kubus dengan ukuran yang bervariasi, umumnya sekitar 1 meter. Kubur Batu Nuabari terdiri dari dua bagian, yaitu badan kubur dan penutup kubur. Badan kubur berupa batu utuh yang telah dilubangi di bagian tengahnya dengan bentuk segi empat. Sedangkan penutup kubur dibuat terpisah dengan bahannya berasal dari lempengan batu berukuran lebih besar dari badan kubur. Untuk melekatkan badan kubur dan batu penutupnya diberikan cairan pelekat khusus yang terbuat dari campuran nanah enau hutan dan abu dapur serta beberapa bahan lokal lainnya. Keberadaan Kubur batu Nuabari menunjukkan bukti bahwa leluhur Suku Lio telah

hadir sekitar 12.000 hingga 10.000 tahun yang lalu dan telah mengenal tradisi megalitik yang juga dikenal sebagai kebudayaan megalitikum, yaitu bentuk-bentuk praktik kebudayaan yang dicirikan dengan pelibatan monumen atau struktur yang tersusun dari batu-batu besar sebagai ciri utamanya.

Tradisi ini dikenal dalam perkembangan peradaban manusia di berbagai tempat, baik dari Timur Tengah, Eropa, Asia Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara, bahkan hingga kawasan Polinesia. Tradisi ini berkembang di akhir zaman batu pertengahan (mesolitikum), zaman batu baru (neolitikum), atau zaman perundagian (pengecoran logam), tergantung dari masyarakat yang mendukungnya. Menurut Toynbee dalam Adal (2024), masyarakat Neolitikum telah mengenal penggunaan bahan-bahan di alam sekitar untuk kehidupannya, salah satunya adalah memanfaatkan batu-batu besar, misalnya sebagai batu kuburan. Menurut Mohen (1999), terdapat tiga kriteria yang menjadi ciri tradisi megalitik di Eropa, yaitu kubur gunduk (tumulus), upacara penguburan, dan batu besar. Sementara di Indonesia, tradisi megalitik diperkirakan berkembang sejak zaman batu baru (Neolitikum) yang kadang bertumpang tindih dengan Zaman Perundagian. Para ahli berpendapat meskipun biasa dikaitkan dengan masa prasejarah, tradisi megalitik tidak mengacu pada suatu era peradaban tertentu, namun lebih merupakan bentuk ekspresi yang berkembang karena adanya kepercayaan kekuatan magis (https://teknopedia.teknokrat.ac.id/wiki/Tradisi_megalitik, diakses Agustus 2023). Di Kabupaten Sikka, praktik peradaban yang menggunakan batu besar umumnya berupa *Mahe*, yakni batu nisan kubur yang ditanamkan berdiri di atas tanah. *Mahe* terdapat hampir di semua wilayah kecuali di Nuabari, yang terdapat kubur dari batu besar. Praktik tradisi memakamkan jenazah di dalam batu tidak saja merujuk pada adanya kepercayaan akan kekuatan magis, tetapi juga berkaitan erat dengan filsafat atau pandangan hidup suatu suku tertentu terhadap kehidupan dan kematian. Bagi Suku Lio (sama halnya dengan keempat suku lainnya di Kabupaten Sikka), kehidupan manusia tidak selesai begitu saja setelah kematiannya, ia masih hidup, tetapi di dunia arwah. Suatu kewajiban bagi keluarga dan anak cucu yang masih hidup di dunia untuk menjaga keharmonisan relasi dengan para arwah, yang diyakini akan selalu menjaga, mendampingi, dan menolong anggota keluarga yang masih hidup. Bagi masyarakat Suku Lio yang mendiami Kampung Nuabari, salah satu cara untuk merawat keharmonisan hubungan dengan arwah itu ialah dengan memakamkan jenazahnya di dalam kubur batu. Akan tetapi tidak semua jenazah dimakamkan di dalam kubur batu. Kubur batu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki posisi tinggi dalam struktur ada istiadat, seperti *Mosalaki*, *Riabewa*, dan orang-orang tua lainnya yang terpondor sebagai simbol kebesaran. Dikubur di dalam batu dipandang lebih terhormat dan mahsyur daripada di dalam tanah. Namun selain *Mosalaki* atau *Riabewa*, masyarakat biasa juga bisa dimakamkan di dalam kubur batu, asalkan sanggup memenuhi tuntutan adat yang cukup mahal secara ekonomi. Mahal dalam artian karena harus membiayai proses pemahatan batu, evakuasi material dari lokasi yang cukup jauh serta upacara adat yang membutuhkan anggaran dana yang besar.

Kubur batu dipersiapkan jauh sebelum seseorang meninggal dunia. Karena proses persiapannya melibatkan hampir sebagian besar masyarakat Kampung Nuabari dan dilakukan secara bergotong-royong. Batu yang digunakan harus ditentukan melalui mimpi atau terawangan dari tetua adat. Batu biasanya diambil di areal kali/sungai atau lereng gunung di sekitar kampung dan melalui satu proses adat. Jika batu terletak agak

jauh dari area kampung, maka proses pengerjaannya dilakukan langsung di tempat batu itu berada. Para pekerja yang ditunjuk akan memahat batu-batu yang sudah ditentukan dengan peralatan yang sederhana seperti linggis, palu dan alat-alat pahat sederhana. Pada zaman dahulu, peralatan yang digunakan ialah batu yang lebih tajam, melalui upacara adat khusus. Ukuran lubang dalam batu untuk mengistirahatkan jenazah disesuaikan dengan postur orang yang akan menempatnya. Biasanya panjang kubur kurang lebih setengah dari tinggi badan orang yang akan menempatnya. Pertama-tama, para pekerja akan memahat alas dan keempat sisi kubur batu dan dilubangi bagian tengahnya, hingga membentuk lubang serupa bak penampung air. Selanjutnya dicari batu yang cocok digunakan sebagai penutup kubur. Ukuran dan bentuk batu penutup kubur bisa lebih besar dan ceper. Jika proses pemahatan selesai, pekerjaan selanjutnya adalah proses evakuasi batu ke atas bukit Nuabari. Proses ini melibatkan seluruh masyarakat Kampung Nuabari dan biasanya pada hari yang telah ditentukan, tidak ada aktivitas lain yang dilakukan oleh masyarakat selain terlibat dalam proses pemindahan batu. Kaum pria bertugas menarik dan mendorong atau memikul kubur batu tersebut dengan menggunakan tali ijuk atau tumbuhan hutan yang menjalar dan bambu khusus. Sedangkan kaum Wanita mempersiapkan jamuan. Biasanya disembelih beberapa ekor babi dan anjing untuk memberi makan seluruh masyarakat Kampung Nuabari (<https://poskupangwiki.tribunnews.com/amp/2021/02/15/kubur-batu-nuabari-atau-rate-batu-di-kabupaten-sikka-provinsi-ntt>, diakses Agustus 2023).

Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko, 2005). Menurut Sasongko (2005), bahwa struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi. Dalam arsitektur Sasak, bangunan tradisionalnya juga memiliki bagian dan fungsinya tersendiri. Menurut Saptaningtyas (2009), faktor yang dinilai sangat penting dalam perencanaan dan pembangunan arsitektur tradisional Sasak adalah skala dan ukuran bangunan yang diperhitungkan dengan sangat teliti. Selain skala, ketepatan jumlah hitungan dari ukuran masing-masing unit rumah juga menjadi perhatian utama, karena dipercaya ada pengaruhnya terhadap kehidupan penghuninya yang menyangkut keselamatan, kebahagiaan, kemujuran, rejeki dan lain sebagainya.

Menurut Jayadinata (1999), bahwa pola permukiman terbagi menjadi: (a) Permukiman memusat, yakni yang rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), dan merupakan dukuh atau Dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan Dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, perternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial, dan (b) Permukiman terpecah, yaitu sebuah permukiman yang rumahnya terpecah menyendiri (*disseminated rural settlement*). Permukiman ini terdapat di Amerika Serikat, Canada, Australia, negara-

negara Eropa Barat, dan sebagainya. Perkampungan terpencar di negara itu hanya terdiri atas *farmstead* (sebuah rumah petani yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak). Kadang-kadang terdapat *homestead* (rumah terpencil).

Menurut Rapoport dalam Fitria et al. (2008), menyatakan bahwa permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Menurut Crysler dalam Sasongko (2005), permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah. Menurut Norberg-Schulz dalam Sasongko (2005), bahwa struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi. Wikantiyoso dalam Krisna et al. (2005) menambahkan bahwa permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang di sekitarnya), tatanan (*formation*) yang mempunyai makna komposisi *sera pattern* atau model dari suatu komposisi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-eksplanatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak di lapangan (Nawawi & Martini, 2005). Penelitian eksplanatif dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi dengan tujuan menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan. Jadi metode deskriptif-eksplanatif adalah penelitian dengan pemecahan masalah yang digali untuk menemukan penjelasan tentang suatu kejadian yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Metode pengumpulan data berupa survei primer yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi ini dilakukan terhadap objek penelitian yaitu Permukiman Megalitik Kampung Nuabari. Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* pada penelitian ini guna mendapat jawaban yang tepat sasaran. Informan tersebut adalah pemangku adat/ketua adat, kepala dusun, dan masyarakat desa.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Nuabari, Desa Lenandareta, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka. Kampung Nuabari berada di Dusun Nuabari yang memiliki luas ± 3.200 m² yang terdiri dari lahan permukiman, kebun, sawah dan hutan. Selain dusun

Nuabari, masih terdapat dua dusun lainnya yang juga berada pada wilayah Desa Lenandareta. Beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi manusia (selaku responden), kejadian atau aktivitas, lokasi, benda termasuk foto dan rekaman serta dokumen maupun arsip. Data-data yang dianggap penting yaitu hasil wawancara yang dilakukan kepada para narasumber, di antaranya adalah pemangku adat/ketua adat, kepala dusun dan warga masyarakat Kampung Nuabari; dilengkapi dengan data hasil dokumentasi selama observasi di lokasi penelitian.

Hasil dan pembahasan

Kubur Batu Nuabari

Secara kasat mata penempatan Kubur batu yang berada di Kampung Nuabari tidak teratur dan tersebar secara tidak merata. Namun apabila dilihat secara lebih spesifik, beberapa letak kubur batu ini menyesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan atau kondisi geografis dari Kampung Nuabari. Beberapa kubur batu terletak pada area pelataran upacara (*kanga*) dan beberapa lagi terletak berdekatan dengan rumah adat (Sa'o Ria). Menurut kepercayaan Suku Lio, kubur batu sebaiknya ditempatkan pada area utama (pelataran upacara/*kanga*) atau berdekatan dengan rumah adat (Gambar 1).



Gambar 1. Kubur Batu di Kampung Nuabari

Sumber: Dokumentasi penulis, 2011

Namun, karena adanya penambahan jumlah penduduk setempat, mengakibatkan lokasi penempatan kubur batu menjadi lebih terbatas. Bahkan beberapa kubur batu berada di jalur sirkulasi yang sering dilalui oleh masyarakat. Untuk itu, sangat diperlukan konsep penataan permukiman yang baik dengan tidak mengurangi nilai-nilai filosofis permukiman megalithikum, namun dapat juga memfasilitasi kebutuhan akan rumah/hunian bagi masyarakat akibat penambahan jumlah penduduk di Kampung Nuabari.

Tata Ruang Permukiman

Secara fisik, Kampung Nuabari merupakan daerah perbukitan yang terjal dan diapit oleh dua buah gunung dan terletak lebih kurang 7 km dari Podho, daerah yang menjadi jalan masuk ke Nuabari dari ruas jalan trans Maumere-Ende. Dari Podho

ke Nuabari, terdapat deretan kampung yang dilewati berturut-turut yaitu Kampung Lisebheto, Dike, Nuateo, dan Seroara. Berdasarkan luas wilayah, penggunaan lahannya adalah untuk tanah pertanian, pembangunan sarana umum, dan permukiman warga yang terdiri atas 6 kampung yaitu Kampung Kelikeo, Kampung Woloroso, Kampung Nuagau, Kampung Ratewuli, Kampung Nuawete dan Kampung Nuabari. Sisanya masih berupa lahan tak terbangun antara lain lahan semak-belukar dan hutan.

Penempatan rumah warga di kampung-kampung tersebut lebih banyak sejajar mengikuti ruas jalan. Terkhusus di Kampung Nuabari, posisi penempatan rumah-rumah warga di pinggir kampung berbentuk lingkaran, sedangkan di tengah kampung disiapkan sebagai halaman rumah yang luas untuk tempat upacara adat dan rumah adat tempat pemujaan. Namun karena perkembangan jaman, saat ini penataan permukiman di Kampung Nuabari sudah tidak beraturan dan tidak sesuai dengan peruntukannya karena ada pihak lain yang membangun rumah di tengah-tengah kampung.

Jumlah rumah yang berada di Kampung Nuabari adalah 45 unit, sudah termasuk dua unit rumah adat dengan jumlah penghuninya yaitu 1-2 KK dalam satu rumah. Akses menuju ke daerah/lokasi penataan melewati jalan aspal yang kondisinya sangat memprihatinkan, banyak terdapat lubang dan kondisi jalannya sudah hancur. Sedangkan untuk sirkulasi dalam kampung, tidak terlihat pembagian/pembatasan sirkulasi yang jelas, karena kondisi lokasi yang berbatu dan berkontur serta letak kubur batu yang tidak teratur. Sehingga masyarakat memanfaatkan celah/ruang yang tersedia di antara perumahan penduduk serta jalan setapak yang sudah ada sejak dahulu. Ruang terbuka yang berada di lokasi kawasan penataan dimanfaatkan sebagai pelataran upacara (*kanga*) sampai saat ini. Terdapat dua ruang terbuka yang dijadikan sebagai pelataran upacara oleh masyarakat Nuabari yang dinamakan *kanga* Suku Ndito dan *kanga* Suku Moni. Namun salah satu pelataran tersebut telah dibangun rumah sementara untuk seorang guru yang bekerja di sana. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari lokasi yang baik untuk mendirikan bangunan karena hampir sebagian besar kawasan telah dipadati perumahan penduduk. Kawasan ini merupakan daerah yang banyak ditumbuhi pepohonan serta tanaman hijau lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar dalam penataan tata hijau, hanya saja belum terealisasi hingga saat ini. Hal ini membuat tanaman-tanaman tersebut tumbuh begitu saja tanpa ada yang memperhatikan.

Tata Bangunan

Tata bangunan merupakan salah satu aspek permukiman yang berpengaruh pada penentuan klasifikasi pola permukiman tradisional. Bangunan yang berada di permukiman Kampung Nuabari, sebagian masih menggunakan material lokal dan tradisional, namun ada beberapa bangunan juga yang menggunakan material modern. Melihat wujud bangunan di permukiman tradisional Nuabari, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bangunan di permukiman tradisional Nuabari merupakan bangunan panggung.
2. Secara garis besar, bangunan utama terlihat memiliki dua bagian besar ruangan, yaitu ruangan dalam dan ruangan luar (tenda) sebagai bagian perantara.

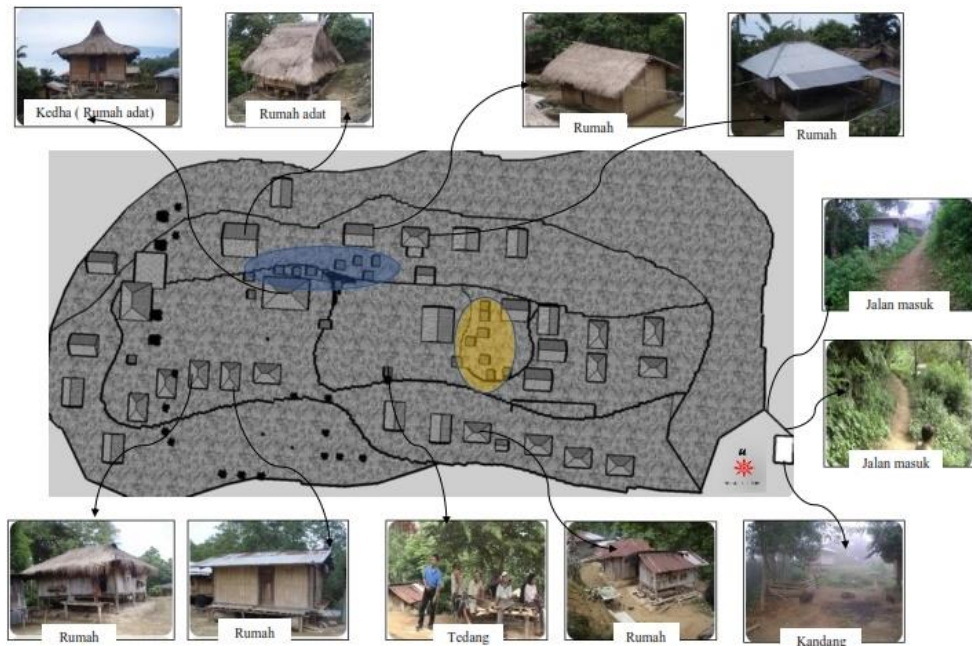
3. Skala atap pada bangunan tradisional (*Sa'o Ria*) merupakan elemen yang paling dominan dari segi ukuran secara vertikal.
4. Pada bangunan hanya terdapat satu pintu utama sebagai keluar-masuk dan letaknya selalu menghadap area pelataran dan rumah adat sebagai posisi yang paling sakral dan pintu masuk hanya dapat dijangkau melalui ruang perantara (tenda).
5. Ruang dalam bangunan tradisional Nuabari tidak memiliki sekat dan tidak memiliki jendela sebagai salah satu alternatif penghawaan dan pencahayaan alami, namun penggunaan material bambu dan papan kayu mampu menjawab persoalan mengenai pencahayaan, penerangan, dan sirkulasi udara.
6. Bangunan tradisional Nuabari memiliki tiga bagian utama secara horizontal yaitu pondasi, dinding, dan atap, sama halnya seperti konsep arsitektur tradisional Bali (kepala, badan, kaki).
7. Pintu yang hanya satu buah tidak hanya berfungsi sebagai keamanan dan proteksi dari luar namun juga berfungsi untuk menjaga keprivasian.
8. Dari level tanah hingga ke *tedang* terdapat jarak sekitar 60 cm, dan bagian dalam bangunan terdapat jarak 15-20 cm. Lantai rumah terbuat dari bilahan bambu yang diletakkan di atas jejeran bambu utuh dan ditopang lagi oleh balok kayu.
9. Pondasi bangunan terbuat dari batu gunung, namun seiring perkembangan zaman, pemakaian batu mulai digantikan dengan kayu. Bahkan saat ini beberapa unit hunian di permukiman Nuabari ini mulai menggunakan pondasi beton.
10. *Sa'o Ria* merupakan satu-satunya bangunan di permukiman tradisional Nuabari yang masih menggunakan bahan lokal terdahulu dan telah berusia ratusan tahun. Material lokal ini diperoleh dari gunung dan hutan yang berada di sekitar permukiman.
11. Orientasi bangunan di permukiman tradisional Nuabari adalah pelataran (*Kanga*) dan rumah adat (*Kedha*) yang berada pada area tengah permukiman. Pelataran (*Kanga*) merupakan tempat yang disakralkan karena memiliki nilai kosmologis yang sangat tinggi, tempat pemujaan dan upacara-upacara religius.
12. Tidak terdapat tingkat pewarnaan yang mencolok di permukiman tradisional Nuabari selain warna alami dari material yang digunakan, dan pada umumnya material yang digunakan adalah material lokal, alami dan ramah lingkungan.

Jika dilihat dari ada/tidaknya perubahan, maka tipologi rumah di permukiman Nuabari terbagi menjadi tiga tipe yaitu:

1. Tipe asli/tradisional

Tipe ini merupakan bangunan tradisional Suku Lio di Kampung Nuabari yang telah berusia ratusan tahun, dikenal dengan nama *Sa'o Ria*. *Sa'o* dalam bahasa Lio berarti rumah, sedangkan *Ria* berarti besar, jadi *Sa'o Ria* merupakan rumah besar utama yang selalu disakralkan. Rumah ini ditinggali oleh *Ata Laki Pu'u*, yang merupakan pemimpin dari Kampung Nuabari ini. Merupakan rumah panggung dengan pondasi menggunakan batu gunung, sementara lantai beserta dinding bangunan menggunakan bahan papan kayu yang berasal dari hutan yang mengelilingi permukiman ini. Dahulu rumah ini dibangun oleh semua warga. Terdapat ruang perantara (tenda) dan juga berfungsi sebagai ruang tamu/ruang duduk bagi tamu/pengunjung sebelum memasuki rumah. Di rumah ini juga tersimpan barang-barang pusaka keramat peninggalan dari para leluhur. Selain *Sa'o Ria*, juga terdapat beberapa unit



hunian penduduk Nuabari yang masih asli, baik bentuk maupun bahan dan nilai filosofisnya (Gambar 2).




Gambar 2. Bangunan Eksisting Permukiman Nuabari
 Sumber: Dokumentasi Parera, 2015

Hampir sebagian besar material yang digunakan diambil dari hutan yang ada di sekitar permukiman penduduk. Material ini diangkut sedikit demi sedikit setiap harinya, sampai memenuhi kebutuhan untuk membangun rumah. Material yang digunakan pada bangunan asli/tradisional ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Material rumah tipe asli/tradisional di permukiman Nuabari

No.	Elemen Rumah	Penjelasan
1.	Atap 	Elemen atap dengan material alang-alang merupakan elemen paling menonjol di permukiman tradisional Nuabari yang terlihat dari luar. Alang-alang dikombinasikan dengan bambu sebagai rangkanya. Alang-alang ini mudah diperoleh dari hutan di sekitar permukiman Nuabari.
2.	Dinding 	Dinding pada tipe asli/tradisional menggunakan papan kayu yang disusun secara horizontal. Papan kayu ini juga merupakan bahan alami yang mudah diperoleh di hutan sekitar permukiman Nuabari.

3.	<p>Pondasi dan lantai</p> 	<p>Pondasi menggunakan batu gunung yang menopang balok penahan lantai. Terdapat susunan bambu bulat yang menahan papan-papan kayu sebagai alas lantai bangunan di atas balok.</p>
----	---	---

Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2011

2. Tipe semi tradisional modern

Tipe ini sudah mengalami dampak dari perkembangan teknologi, namun wujud bangunan masih tetap sama sesuai dengan konsep filosofi bangunan lama. Salah satunya adalah *Kedha*, yang berfungsi sebagai tempat pertemuan para pemuka adat untuk membicarakan persoalan penting. Dalam konsep permukiman adat Suku Lio, *Kedha* merupakan pasangan dari *Sa'o Ria*, tidak didiami, dan hanya dipakai setahun sekali. *Kedha* adalah rumah panggung dengan 12 tiang, tiga baris memendek dan empat baris memanjang. Beberapa rumah penduduk juga sudah mengalami percampuran material, antara bahan lokal dengan bahan teknologi maju (Gambar 3).






Gambar 3. *Sa'o Ria* dan unit hunian tradisional di permukiman Nuabari

Sumber: Dokumentasi penulis, 2011

Terdapat juga bangunan yang sudah tidak merupakan rumah panggung lagi, dalam arti lantai rumah sudah berupa lantai tanah. Hal ini sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Bahan-bahan lokal yang semakin sulit diperoleh, digantikan oleh material yang lebih mudah diperoleh, tahan lama, dan dengan harga terjangkau demi kelangsungan generasi berikutnya. Material yang digunakan pada bangunan semi-modern ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Material rumah tipe semi tradisional modern di permukiman Nuabari

No.	Elemen Rumah	Penjelasan
1.	<p data-bbox="440 327 488 349">Atap</p> 	<p data-bbox="1002 327 1359 439">Elemen atap ada yang masih menggunakan atap alang-alang (<i>Kedha</i>) dan ada yang sudah menggunakan bahan seng.</p>
2.	<p data-bbox="440 965 520 987">Dinding</p> 	<p data-bbox="1002 965 1359 1178">Masih ada yang menggunakan material bambu (<i>halar</i>) dan ada juga yang sudah kombinasi beton, bata dan bambu (<i>halar</i>) sebagai material dinding pada bangunan tipe tradisional modern. Pada kasus <i>Kedha</i>, bahkan sudah menggunakan kaca sebagai jendela.</p>
3.	<p data-bbox="440 1581 616 1603">Pondasi dan lantai</p> 	<p data-bbox="1002 1581 1359 1738">Pondasi pada <i>Kedha</i> menggunakan pondasi beton. Pada bangunan hunian lain, ada yang sudah menggunakan lantai semen/tanah dan ada pula yang masih menggunakan lantai panggung dari bambu.</p>



Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2011

3. Tipe modern

Tipe ini sangat berbeda dari unit-unit hunian lain yang ada di permukiman Nuabari terlihat dari bentuk bangunan, bahan, dan denah ruangan yang semakin kompleks. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, *prestise*, kenyamanan, dan kemajuan teknologi. Namun hanya segelintir orang yang memiliki bangunan tipe modern ini. Material yang digunakan pada bangunan tipe modern hampir semuanya menggunakan bahan beton, bata untuk dinding, dan seng sebagai penutup atap (Gambar 4).



Gambar 4. Unit hunian modern di permukiman Nuabari

Sumber: Dokumentasi penulis, 2011

Pada umumnya, material yang digunakan pada unit hunian permukiman tradisional Nuabari secara turun-temurun adalah material-material yang berada di sekitar permukiman mereka, yang didapatkan dengan mudah sesuai dengan kebutuhan untuk membangun rumah. Material-material yang digunakan bersifat alami dan akan tergantikan oleh waktu dalam kurun waktu sesuai dengan umur material tersebut. Pergantian ataupun perawatan material dahulu dilakukan secara berkala pada semua material unit hunian, namun semenjak masyarakat permukiman Nuabari mulai mencari kerja, menempuh pendidikan di kota, dan hanya menyisakan orang-orang tua di permukiman, akibatnya beberapa hunian sudah tidak menggunakan material alami tetapi mulai menggunakan bahan-bahan teknologi maju. Kondisi iklim yang ekstrim antara panas di siang hari dan dingin di malam hari memperlihatkan bahwa pemilihan material lokal sesungguhnya sangat tepat sebagai solusi bangunan di permukiman Nuabari. Material alang-alang sebagai bahan penutup atap,

bambu dan papan sebagai bahan pelapis dinding dapat menghasilkan suhu yang hangat di malam hari dan sejuk di siang hari. Selain itu alang-alang dan bambu merupakan material yang murah dan mudah didapatkan dari hutan di sekitar permukiman. Aktivitas memasak di dalam ruangan juga dapat memberikan keuntungan bagi material alang-alang karena asap dari proses memasak dapat mengurangi kemungkinan ulat atau rayap merusak material tersebut. Dinding bambu pada bangunan yang tidak memiliki jendela juga mampu memberikan pencahayaan dan penerangan alami yaitu melalui celah-celah ataupun lubang anyaman pada bambu. Selain cahaya, sirkulasi udara pun dapat berjalan dengan lancar. Kolom-kolom bangunan menggunakan kolom dari kayu. Lantai terbuat dari papan kayu dan juga bilahan bambu (*halar*) yang dihamparkan diatas susunan bambu bulat. Kondisi rumah yang berbentuk panggung, selain untuk fungsi keamanan dari binatang liar, juga memungkinkan masyarakat permukiman Nuabari untuk memelihara hewan di bawah kolong rumah dan menyimpan bahan bangunan seperti kayu, papan dan bambu (Gambar 5).



Gambar 5. Kedha dan unit hunian semi tradisional modern di permukiman Nuabari
Sumber: Dokumentasi penulis, 2011

Hasil analisis terkait perubahan bentuk dan material bangunan rumah tinggal permukiman megalitit Kampung Nuabari menunjukkan bahwa perkembangan zaman, pertumbuhan penduduk, dan material bangunan sangat berpengaruh pada perubahan nilai-nilai filosofis sebuah permukiman megalit. Bangunan modern, walaupun jumlahnya sangat sedikit dibandingkan bangunan semi modern namun tetap memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk sebuah permukiman megalit. Perlu ada perhatian khusus dari pemerintah, baik dari pihak pemerintah desa maupun dari pihak adat (*mosalaki*), untuk meminimalkan perubahan-perubahan yang akan terjadi di kemudian hari.

Konsep Penataan Permukiman Kampung Nuabari

Penataan pola permukiman tradisional di Kampung Nuabari dapat mempertimbangkan faktor-faktor tertentu seperti zonasi tata ruang kawasan, organisasi ruang secara makro dan unsur sosial budaya, serta tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini yaitu budaya kubur batu. Adapun konsep penataan

yang bisa diberikan sebagai solusi atas permasalahan akibat perkembangan jumlah penduduk dan pengembangan permukiman adalah dengan tidak mengurangi nilai-nilai filosofis yang ada pada permukiman Kampung Nuabari yaitu meliputi konsep zonasi tata ruang (tata guna lahan).

Zonasi Tata Ruang Permukiman Kampung Nuabari

Kampung Nuabari merupakan permukiman tradisional yang masyarakatnya hidup dari agraris, beternak, dan masih memiliki hubungan yang erat dengan alam. Kehidupan masyarakatnya bersifat tradisional dan masih mempertahankan warisan budaya dari leluhur yaitu budaya kubur batu, yang juga berkaitan erat dengan upacara-upacara adat. Hal ini menyebabkan zonasi tata ruang yang ada pada Kampung Nuabari mengikuti pola peletakan pelataran upacara adat, atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Kanga*. *Kanga* merupakan area terbuka yang digunakan sebagai pelataran tempat pelaksanaan upacara adat. Posisi *Kanga* selalu berada di tempat yang paling tinggi dari permukiman. Area pelataran/*Kanga* merupakan area utama. Setelah area utama, terdapat area permukiman. Pada area permukiman, terdapat rumah-rumah masyarakat, yang dibangun dengan posisi perletakkannya melingkari area pelataran upacara/*Kanga*. Setelah area permukiman terdapat area paling luar yang digunakan sebagai tempat beternak. Hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Kampung Nuabari adalah babi. Selain itu, pada area terluar ini digunakan juga sebagai tempat peletakan kamar mandi/WC. Hal ini dikarenakan pada rumah tinggal yang berada di area permukiman, tidak memiliki kamar mandi/WC. Dari hasil pertimbangan tersebut, maka zonasi tata ruang pada permukiman megalit Kampung Nuabari dibagi menjadi tiga zona, yaitu zona utama, zona tengah, dan zona terluar. Komposisi dari masing-masing zona ruang adalah sebagai berikut:

- Zona utama, meliputi area pelataran/*Kanga* sebagai lokasi pelaksanaan upacara adat, rumah adat, dan kubur batu sebagai warisan budaya megalit.
- Zona tengah, meliputi rumah tinggal masyarakat Kampung Nuabari, tempat penyimpanan hasil panen/lumbung, dan tempat berkumpul dan beristirahat bagi masyarakat Kampung Nuabari (*Tedang*).
- Zona luar, merupakan area terluar yang dimanfaatkan sebagai tempat memelihara hewan ternak dan juga kamar mandi/WC.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Tata cara penguburan jenazah dalam kubur batu merupakan tradisi turun temurun dari leluhur Suku Lio yang mendiami Kampung Nuabari, dan dipercaya sebagai satu-satunya warisan budaya yang cukup unik di wilayah daratan Flores. Hingga saat ini, kubur batu di Kampung Nuabari masih eksis, dapat dilihat wujudnya hingga saat ini dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun asing. Selain itu, budaya kubur batu ini juga menjadi asset kebudayaan nasional dan daerah
2. Telah terdapat zonasi tata ruang di Kampung Nuabari yang sesuai dengan pola permukiman tradisional Suku Lio pada umumnya, walaupun kondisi saat ini,

zonasi tata ruang tersebut perlu mendapatkan perhatian secara khusus baik dari masyarakat Kampung Nuabari itu sendiri maupun dari pihak pemerintah (Desa dan Kabupaten). Hal ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya modernisasi dan juga demografi. Perlu ada *win-win solusi* agar kehidupan masyarakat Kampung Nuabari bisa tetap berjalan tanpa mengurangi nilai-nilai sosial budaya yang menjadi warisan dari para leluhur.

3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mendalami proses perkembangan permukiman megalith Kampung Nuabari, sehingga nilai-nilai budaya dan unsur-unsur filosofis dari tradisi Kubur Batu di Kampung Nuabari masih tetap terjaga dan dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Adal, C. (2024, February 23). *Menelusuri Destinasi Wisata Kampung Nuabari di Flores NTT, Ada Kubur Batu Megalitikum*. <https://Flores.Tribunnews.Com/2024/02/23/Menelusuri-Destinasi-Wisata-Kampung-Nuabari-Di-Flores-Ntt-Ada-Kubur-Batu-Megalitikum?Page=2>.
- Fitria, P., Dewi, R., Antariksa, & Surjono. (2008). Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep. *Arsitektur E-Journal*, 1(2).
- Jayadinata, J. T. (1999). *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan, dan wilayah*. Penerbit ITB.
- Krisna, R., Antariksa, & Ari, I. R. D. (2005). Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Planit*, 3(2), 124–133.
- Mohen, J.-P. (1999). *Discoveries: Megaliths* (B. Dorie & J. B. David, Eds.). Harry N. Abrams.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). *Penelitian terapan*. Gadjah Mada University Press.
- Parera, Y. P. P. (2015). Kajian Bangunan Rumah Tinggal Permukiman Tradisional Nuabari Desa Lenandareta Kecamatan Paga Kabupaten Sikka. *SIARTEK*, 1(2), 56–68.
- Saptaningtyas, R. S. (2009, February 11). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Sasak Di Pulau Lombok*. <https://Lombokculture.Blogspot.Com/Search?Q=Saptaningtyas>
<https://lombokculture.blogspot.com/search?q=Saptaningtyas>
- Sasongko, I. (2005). Struktur Ruang Permukiman Karangsalah dan Segenter di Desa Bayan. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 20(1), 16–25.